

Retorika Dan Gaya Bahasa Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy Abdur Dan Riri

Kristina Nurhayati¹, Henilia Yulita², Dony Hermawan³, Desi Hasbiyah⁴

^{1,2}Universitas Multimedia Nusantara

Jalan Scientia Boulevard Gading, Curug Sangereng, Serpong, Kabupaten Tangerang, Banten 15810, Indonesia

Email: kristina.nurhayati@umn.ac.id, henilia.yulita@umn.ac.id

³Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia

Jalan Akses Program Vokasi, Kampus UI, Indonesia

Email: donyhermawan@ui.ac.id

⁴Universitas Djuanda

Jagorawi Toll Rd No.1, Ciawi, Bogor Regency, West Java 16720, Indonesia

Email: desi.hasbiyah@unida.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana stand up comedy digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial, dengan fokus pada dua komedian, Abdur dan Riri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi penampilan stand up, wawancara dengan komedian, dan analisis konten materi komedi. Penelitian ini menggunakan Teori Negosiasi Wajah, atau Face-Negotiation Theory. Dalam komunikasi, teori ini membantu menjelaskan cara orang merespons kritik dan umpan balik. Contohnya, dalam stand-up comedy, komedian sering menggunakan teknik untuk memengaruhi cara audiens melihat ekspresi wajah mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdur dan Riri menggunakan teknik retorika dan gaya bahasa yang khas untuk mengungkapkan kritik sosial yang tajam. Abdur memanfaatkan kecerdasannya dan wawasan luasnya untuk menyoroti isu-isu kebijakan dan sosial, sementara Riri menggunakan pendekatan komedi yang segar untuk menyoroti ketidakadilan ekonomi dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa stand up comedy dapat berfungsi efektif sebagai media kritik sosial yang mempengaruhi audiens dengan cara yang menghibur dan mencerahkan.

Kata kunci: Stand Up Comedy, Kritik Sosial, Retorika

ABSTRACT

This study aims to analyze how stand-up comedy is used as a tool to convey social criticism, focusing on two comedians, Abdur and Riri. The method used is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques include observing stand-up performances, interviewing the comedians, and content analysis of the comedy material. This research uses the Face-Negotiation Theory. In communication, this theory helps explain how people respond to criticism and feedback. For example, in stand-up comedy, comedians often use techniques to influence how the audience perceives their facial expressions. The results of the study show that Abdur and Riri use rhetorical techniques and distinctive language styles to express sharp social criticism. Abdur utilizes his intelligence and broad insights to highlight issues of policy and social matters, while Riri employs a fresh comedic approach to address economic and social injustices. These findings affirm that stand-up comedy can serve as an effective medium for social criticism, influencing the audience in an entertaining and enlightening way.

Keywords: Stand-Up Comedy, Social Criticism, Rhetoric

PENDAHULUAN

Dunia hiburan sangat beragam dan menarik. Banyak jenis hiburan yang dapat dinikmati masyarakat. Salah satunya adalah komedi. Komedi selalu memiliki tempat khusus di hati penonton. Komedi mampu memberikan tawa dan hiburan yang menyegarkan. Oleh karena itu, komedi terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman.

Stand-up comedy adalah salah satu bentuk komedi yang populer saat ini (Sudjatmiko & Hariyanto, 2024). Stand-up comedy adalah industri baru di bidang komedi. Dalam stand-up comedy, seorang komedian berdiri di atas panggung dan bercerita lucu. Cerita ini biasanya diambil dari pengalaman pribadi atau situasi sehari-hari. Stand-up comedy berhasil menarik banyak penggemar dan berkembang pesat di berbagai negara.

Materi stand-up comedy tidak hanya dibuat untuk lucu. Seringkali, materi stand-up comedy mengandung nilai kritik dan satire (Fauzan & Santoso, 2023). Komedian menggunakan humor untuk menyampaikan pesan-pesan penting. Pesan ini bisa tentang politik, sosial, atau budaya. Dengan cara ini, stand-up comedy menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan pendapat dan pandangan.

Retorika adalah seni berbicara atau menulis dengan efektif dan persuasif (Saputra et al., 2024). Definisi dasar retorika meliputi penggunaan bahasa untuk mempengaruhi pendapat atau tindakan audiens. Dalam seni pertunjukan seperti stand-up comedy, retorika juga memainkan peran penting. Komedian menggunakan retorika untuk membuat audiens tertawa sambil menyampaikan kritik sosial atau politik. Teknik retorika yang digunakan dalam stand-up comedy mencakup permainan kata, hiperbola, dan ironi (Sudarsono & Pukan, 2022). Semua ini dirancang untuk menarik perhatian dan membangun koneksi dengan penonton. Dengan memahami tradisi retorika, kita dapat lebih menghargai bagaimana stand-up comedy menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang menghibur. Retorika dalam seni dan komunikasi membantu menjelaskan bagaimana pesan-pesan ini disusun dan disampaikan secara efektif. Dalam praktiknya, dalam beretorika setiap orang memiliki gaya bahasa yang berbeda agar isi pesan dapat disampaikan dengan baik.

Gaya bahasa merujuk pada cara khusus seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide dan emosi. Gaya bahasa mencakup pilihan kata, struktur kalimat, serta teknik retorika yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi (Fatimah et al., 2023). Berbagai jenis gaya bahasa termasuk metafora, simile, aliterasi, dan personifikasi, masing-masing memiliki fungsi dan dampak tersendiri. Penggunaan gaya bahasa dalam seni pertunjukan tidak hanya terbatas pada verbal, tetapi juga melibatkan aspek non-verbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Semua elemen ini bekerja bersama untuk menghidupkan teks dan menyampaikan pesan dengan cara yang lebih memikat dan komunikatif. Dalam stand-up comedy, misalnya, gaya bahasa yang dipilih oleh komedian seringkali mencakup elemen humor, sindiran, dan ironi yang berfungsi untuk menghibur sekaligus menyampaikan kritik sosial.

Kritik sosial adalah suatu bentuk evaluasi dan penilaian terhadap struktur sosial, kebijakan, atau praktik yang ada dalam masyarakat (Supriatin & Nasution, 2017). Tujuan utama dari kritik sosial adalah untuk mengidentifikasi ketidakadilan, ketidaksesuaian, dan kelemahan yang ada dalam sistem sosial dan budaya. Dalam praktiknya, kritik sosial sering kali diwujudkan melalui berbagai bentuk komunikasi seperti tulisan, debat, dan pertunjukan seni. Misalnya, di dunia hiburan, kritik sosial dapat disampaikan melalui komedi, film, atau teater, yang memungkinkan pesan-pesan penting tentang isu sosial dapat diakses oleh audiens yang lebih luas. Melalui media ini, kritik sosial dapat mengubah cara pandang masyarakat dan mempengaruhi opini publik.

Salah satu stand comedy yang melakukan kritik sosial adalah Abdur Arsyad dan Nuri. Abdur adalah stand-up comedian asal Timur yang cerdas dan berwawasan luas. Abdur dikenal dengan materi komedinya yang kritis dan tajam. Ia sering membahas isu-isu sosial dan politik dengan cara yang lucu dan menghibur. Sedangkan, Nuri adalah stand-up comedian wanita yang sedang naik daun. Nuri dikenal dengan gaya komedinya yang segar dan unik. Ia sering membahas pengalaman sehari-hari dengan cara yang lucu. Nuri juga tidak ragu untuk mengangkat isu-isu penting dalam penampilannya. Mereka mampu untuk menyentuh berbagai topik yang sensitif atau kontroversial dengan cara yang tepat serta menggunakan humor untuk mengatasi isu-isu sosial, politik, dan pribadi, menjadikannya sebagai alat untuk refleksi dan kritik sosial.

Penelitian ini menggunakan Teori Negosiasi Wajah, atau Face-Negotiation Theory, yaitu konsep yang dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana individu mengelola identitas sosial mereka dalam interaksi sosial (Al Azis & Irwansyah, 2021). Konsep utama dari teori ini adalah "wajah" yang merujuk pada citra diri yang ingin dipertahankan atau diperoleh selama komunikasi. Teori Negosiasi Wajah membantu menjelaskan bagaimana strategi komunikasi digunakan untuk mengelola konflik dan menjaga hubungan interpersonal.

Dalam konteks komunikasi, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana orang menangani kritik dan umpan balik. Misalnya, dalam stand-up comedy, komedian sering menggunakan teknik yang dapat mempengaruhi bagaimana wajah mereka dipersepsikan oleh audiens. Dengan mengadopsi strategi tertentu, komedian dapat mengelola citra diri mereka sambil menyampaikan pesan yang mungkin kritis atau kontroversial. Memahami teori ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana humor dan kritik sosial dikomunikasikan dan diterima. Dengan demikian, teori ini berperan penting dalam analisis interaksi sosial dan komunikasi yang melibatkan pengelolaan identitas diri dan relasi sosial.

Penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana stand-up comedy digunakan sebagai alat kritik sosial. Dengan mempelajari retorika dan gaya bahasa yang digunakan Abdur dan Nuri, kita dapat melihat bagaimana mereka menyampaikan pesan-pesan penting. Penelitian ini juga akan membantu memahami peran stand-up comedy dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, kita dapat menghargai lebih dalam dunia stand-up comedy dan kontribusinya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendapatkan wawasan yang lebih mendetail mengenai materi stand up comedy yang disampaikan oleh Abdur dan Riri. Dengan kualitatif, peneliti dapat melakukan metode wawancara, focus-group discussion, terkadang dikombinasi dengan metode kualitatif lainnya seperti

observasi, analisa dokumen, dan lain-lain. (Robbani, 2022) Observasi dilakukan untuk mengamati langsung penampilan stand up comedy dan interaksi komedian dengan audiens. Wawancara dilakukan dengan Abdur dan Riri serta beberapa audiens untuk mendapatkan perspektif pribadi mereka mengenai materi komedi dan pengaruhnya. Analisis konten digunakan untuk menilai dan mengkaji isi materi stand up comedy serta bagaimana gaya bahasa dan retorika diterapkan dalam penampilan mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kritik sosial disampaikan melalui komedi.

Subjek penelitian terdiri dari dua stand up comedian terkenal, yaitu Abdur dan Riri, yang dikenal luas di Indonesia. Abdur adalah seorang komedian asal Timur yang dikenal dengan gaya humor yang tajam dan cerdas. Riri, di sisi lain, adalah stand up comedian wanita yang sedang naik daun dengan gaya komedi yang segar dan penuh energi. Penelitian ini berfokus pada penampilan mereka dalam berbagai setting dan konteks, termasuk acara stand up comedy di berbagai kota. Lokasi penelitian meliputi panggung tempat mereka tampil serta berbagai acara publik dan media sosial yang relevan. Konteks penampilan mereka sangat penting untuk dipertimbangkan karena lingkungan dan audiens dapat mempengaruhi cara mereka menyampaikan materi dan interaksi yang terjadi. Dengan memahami profil dan konteks penampilan, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana keduanya menyampaikan kritik sosial melalui humor.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan proses pengkodean dan kategorisasi untuk mengorganisir dan menginterpretasi data yang terkumpul. (Priharsari & Indah, 2021) Pengkodean dilakukan dengan memberikan label pada bagian-bagian data yang relevan, seperti tema, isu, atau teknik retorika yang digunakan dalam materi komedi. Kategorisasi data membantu dalam mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema yang lebih besar, seperti kritik sosial, gaya bahasa, atau teknik komunikasi antarpribadi. Analisis tematik kemudian dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola dalam data dan menilai bagaimana retorika dan gaya bahasa diterapkan oleh Abdur dan Riri. Dengan menganalisis tema-tema ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami cara-cara spesifik di mana kritik sosial disampaikan melalui komedi dan bagaimana teknik-teknik tersebut mempengaruhi audiens. (Heriyanto, 2018) Pendekatan ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang efektifitas dan inovasi dalam penyampaian humor dan kritik sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Retorika dalam Stand Up Comedy Abdur

Abdur Arsyad memanfaatkan ethos dengan baik dalam penampilannya. Sebagai seorang komedian yang dikenal luas, ia memiliki kredibilitas yang tinggi di mata audiensnya. Kredibilitas ini terbentuk dari pengalamannya tampil di berbagai kota dan pengetahuan yang dimilikinya tentang isu-isu sosial dan politik, seperti yang terlihat dalam materi tentang BPJS dan PSI. Penggunaan istilah populer seperti "Sang Pisang" yang merujuk pada bisnis

milik Kaesang, anak Presiden Jokowi, menambah kepercayaan audiens terhadap wawasan Abdur mengenai topik yang ia bicarakan.

Abdur menggunakan pathos dengan menyentuh emosi audiens melalui humor dan sindiran. Ia membuat lelucon tentang "PSI menang, BPJS gratis" dan menggunakan gestur komedik yang mengundang tawa. Hal ini menciptakan ikatan emosional dengan audiens yang merasakan kegelisahan yang sama terhadap janji-janji politik yang tidak realistis. Ketika ia berkata, "BPJS bayar saja pemerintah itu punya utang banyak ke rumah sakit-rumah sakit," Abdur memanfaatkan rasa frustrasi yang umum di kalangan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Gestur "chuaks" yang mengikuti tren di TikTok juga menambah daya tarik emosional dan kedekatan dengan audiens yang lebih muda.

Dalam penampilannya, Abdur menggunakan logos dengan menyajikan argumen yang logis. Ia mengajak audiens berpikir kritis tentang janji politik yang tidak realistis dengan mengatakan, "BPJS bayar saja pemerintah itu punya utang banyak ke rumah sakit-rumah sakit. Kalau BPJS gratis, pemerintah mau bayar rumah sakit pakai apa? Pakai Sang Pisang?" Argumen ini menyoroti ketidakmasukakalan janji politik tersebut, mengundang audiens untuk melihat kenyataan ekonomi di balik janji tersebut. Dengan menggunakan logika sederhana, Abdur menunjukkan kekontrasan antara janji politik dan realitas ekonomi yang dihadapi pemerintah.

Abdur memberikan lelucon tentang janji politik. "Di semua kota yang saya datangi, selalu ada baliho 'PSI menang, BPJS gratis'. Saya pikir, ya ampun mereka tipu-tipu semua orang. Ya Allah (sambil tertawa), PSI menang BPJS gratis, ini logikanya dimana ini?" Lelucon ini menunjukkan kemampuan Abdur untuk mengkritik janji politik dengan cara yang lucu namun tetap mengena. Ia menggunakan kontradiksi antara janji dan realitas untuk menciptakan humor.

Abdur juga memberikan sindiran terhadap kebijakan ekonomi. "BPJS bayar saja pemerintah itu punya utang banyak ke rumah sakit-rumah sakit. Kalau BPJS gratis, pemerintah mau bayar rumah sakit pakai apa? Pakai Sang Pisang?" Di sini, Abdur menggunakan sindiran untuk mengekspos ketidaklogisan dari janji tersebut. Menyebut "Sang Pisang," bisnis milik Kaesang, menambah elemen lokal dan relevansi politik dalam leluconnya.

Abdur juga menggunakan gestur komedik yang mengikuti tren. Abdur menambahkan gestur "chuaks" yang populer di TikTok dalam penampilannya. Gestur ini tidak hanya menambah elemen humor visual tetapi juga menunjukkan kemampuannya untuk tetap relevan dengan tren budaya pop. Gestur ini membantu menciptakan ikatan dengan audiens yang lebih muda, menjadikan penampilannya lebih dinamis dan menarik.

Melalui penggunaan ethos, pathos, dan logos, Abdur mampu menyampaikan kritik sosial yang mendalam dengan cara yang menghibur. Analisis retorika ini

menunjukkan bagaimana ia memanfaatkan berbagai teknik untuk mencapai tujuan komunikasinya, yaitu menyampaikan kritik terhadap kebijakan politik dan ekonomi dengan cara yang lucu dan menarik.

Teknik Retorika dalam Stand Up Comedy Nuri

Nuri memanfaatkan ethos dengan menunjukkan pemahamannya tentang isu-isu lokal dan kondisi ekonomi di Banjarnegara. Dengan menyebutkan UMK (Upah Minimum Kabupaten) Banjarnegara yang paling rendah di Jawa Tengah, ia menunjukkan bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang situasi ekonomi setempat. Kredibilitas ini semakin diperkuat dengan pengalamannya bekerja di pabrik dan berinteraksi dengan teman-temannya, yang memberikan gambaran nyata tentang kondisi yang dihadapi pekerja di daerah tersebut.

Nuri menggunakan pathos dengan menyentuh perasaan audiens melalui humor dan realitas pahit yang dihadapi pekerja di Banjarnegara. Ketika ia mengatakan, "UMK Banjarnegara paling rendah se Jawa Tengah. Tahun ini, 2 juta rupiah. Kayak hadiah kuis," Nuri menggunakan humor untuk menyoroti kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Penonton dapat merasakan ketidakpuasan dan kekhawatiran yang dialami oleh banyak pekerja yang gajinya hanya 800 ribu rupiah. Dengan menggunakan contoh-contoh konkret, Nuri menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan audiens yang mungkin mengalami hal serupa.

Nuri menggunakan logos dengan menyajikan argumen yang logis tentang beban finansial yang dihadapi pekerja. Ia menjelaskan bagaimana pemotongan Taper (Tabungan Perumahan Rakyat) dari gaji yang sudah rendah, hanya menyisakan sedikit untuk kebutuhan lainnya. "800 ribu. Berarti 2,5%-nya 20 ribu sebulan. Kalau sepuluh tahun, 2 juta 400 ribu. Itu mah gak dapet rumah, dapet umr Jogja," ujar Nuri dengan nada sarkastis. Argumen ini menyoroti betapa tidak realistisnya harapan bahwa pekerja dapat menabung untuk membeli rumah dengan pendapatan yang sangat rendah.

Nuri memberikan lelucon tentang UMK Banjarnegara. "UMK Banjarnegara paling rendah se Jawa Tengah. Tahun ini, 2 juta rupiah. Kayak hadiah kuis. Itu pun di Google. Kenyataannya, banyak warga Banjarnegara yang gajinya cuma 800 ribu." Lelucon ini menunjukkan kemampuan Nuri untuk menyoroti ketidakadilan ekonomi dengan cara yang lucu namun tetap mengena. Ia menggunakan perbandingan yang absurd untuk menyoroti perbedaan antara angka resmi dan realitas yang dihadapi pekerja.

Nuri juga memberikan sindiran terhadap Program Taper. "Itu kalau dipotong Taper, orang Taper-nya juga kaget. Lah kalau cuma segini, kita ngambil berapa? Kecil banget kan." Di sini, Nuri menggunakan sindiran untuk mengekspos ketidaklogisan dari kebijakan Taper yang membebani pekerja dengan pendapatan rendah. Sindiran ini memperkuat argumen Nuri bahwa kebijakan tersebut tidak realistis dan tidak efektif dalam membantu pekerja menabung untuk rumah.

Nuri juga menggunakan gestur dan interaksi dengan penonton. Nuri menggunakan interaksi dengan penonton dan gestur komedik untuk memperkuat pesan dan menciptakan suasana yang lebih hidup. Misalnya, ketika ia berkata, "Lah emang yang bikin baik? Penonton bersorak. Nggak itu gua nanya sama temen gua. Ngetes doang," Nuri menunjukkan kemampuan improvisasinya untuk berinteraksi langsung dengan penonton, yang membuat penampilannya lebih dinamis dan menarik.

Melalui penggunaan ethos, pathos, dan logos, Nuri berhasil menyampaikan kritik sosial yang mendalam dengan cara yang menghibur. Analisis retorika ini menunjukkan bagaimana ia memanfaatkan berbagai teknik untuk mencapai tujuan komunikasinya, yaitu menyampaikan kritik terhadap kebijakan ekonomi dengan cara yang lucu dan menarik.

Gaya Bahasa dalam Kritik Sosial Abdur

Abdur Arsyad menggunakan sarkasme untuk menyoroti ketidaksesuaian antara janji politik dan kenyataan. Ketika ia mengatakan, "PSI menang, BPJS gratis. Ini logikanya dimana ini?" Abdur menunjukkan ketidaklogisan janji tersebut dengan cara yang sarkastis. Sarkasme ini mempertegas kritiknya terhadap janji-janji politik yang tidak realistis, sekaligus menghibur audiens dengan humor yang tajam.

Humor adalah elemen kunci dalam gaya bahasa Abdur. Misalnya, ketika ia berkata, "Kalau BPJS gratis, pemerintah mau bayar rumah sakit pakai apa? Pakai sang pisang?" Abdur menggunakan humor untuk mengolok-olok kebijakan yang tidak masuk akal. Satir ini mengkritik kebijakan pemerintah dengan cara yang mengundang tawa, tetapi juga membuat penonton merenung tentang realitas yang dihadapi.

Abdur menggunakan bahasa gaul seperti "chuaks" yang merupakan tren di TikTok untuk menyampaikan kritik sosial. Penggunaan kata-kata ini membuat pesannya lebih relevan dan mudah diterima oleh audiens muda. Gestur yang menyertai kata "chuaks" juga menambah daya tarik visual dan komedik dari penampilannya.

Penggunaan humor, sarkasme, dan bahasa gaul oleh Abdur membuat penampilannya lebih menarik dan menghibur. Hal ini meningkatkan keterlibatan audiens dan membuat mereka lebih responsif terhadap pesan yang disampaikan. Dengan gaya bahasa yang mudah diakses dan relevan, Abdur berhasil menarik perhatian penonton dan membuat mereka lebih terlibat dalam kritik sosial yang disampaikan.

Gaya bahasa yang digunakan Abdur memperkuat kritiknya terhadap kebijakan publik yang dianggap tidak logis dan tidak realistis. Dengan menggunakan sarkasme dan ironi, ia mampu menyoroti kelemahan dalam kebijakan tersebut dengan cara yang lebih tajam dan langsung. Kritik ini menjadi lebih kuat karena disampaikan dengan cara yang menghibur dan menarik, sehingga lebih mudah diterima oleh audiens.

Gaya bahasa yang kreatif dan humoris membuat kritik Abdur lebih memorable. Penonton cenderung mengingat kritik sosial yang disampaikan dengan cara yang lucu dan menghibur. Hal ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya diterima saat penampilan berlangsung, tetapi juga diingat dan dibicarakan setelahnya.

Dengan gaya bahasa yang unik, Abdur menghadirkan perspektif baru terhadap isu-isu sosial dan politik. Ia mampu mengubah cara pandang penonton terhadap masalah yang dihadapi dengan menyajikannya dalam format yang berbeda dan lebih menyenangkan. Perspektif baru ini membantu penonton untuk melihat isu dari sudut pandang yang berbeda, sekaligus memahami kritik yang disampaikan dengan lebih baik.

Penggunaan bahasa gaul dan humor oleh Abdur membuat kritik sosial yang disampaikan lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan audiens. Hal ini penting dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima oleh audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak terbiasa dengan format kritik yang lebih formal.

Gaya bahasa yang digunakan Abdur menambahkan elemen kreatif dalam penyampaian kritik sosial. Kreativitas ini membuat penampilannya lebih dinamis dan menarik, serta memastikan bahwa kritik yang disampaikan tidak membosankan. Dengan cara ini, Abdur tidak hanya menghibur penonton tetapi juga menyampaikan pesan yang penting dan relevan.

Gaya Bahasa dalam Kritik Sosial Riri

Riri memanfaatkan sarkasme untuk menyoroti ketidakadilan dan absurditas dalam sistem sosial dan ekonomi. Ketika ia mengatakan, "UMK Banjarnegara paling rendah se Jawa Tengah. Tahun ini, 2 juta rupiah. Kayak hadiah kuis," Riri menggunakan sarkasme untuk menekankan betapa rendahnya upah minimum tersebut dibandingkan dengan kebutuhan hidup yang sebenarnya. Humor yang ditambahkan memperkuat kritik sosialnya dengan membuat situasi yang serius menjadi lebih ringan dan mudah dicerna.

Riri menggunakan analogi untuk membandingkan UMK Banjarnegara dengan "hadiah kuis" yang tidak bermanfaat. Penggunaan analogi ini membantu audiens memahami betapa tidak memadainya upah tersebut dengan cara yang relatable. Selain itu, metafora yang digunakan untuk menggambarkan proses pembuatan SKCK sebagai "surat berkelakuan baik" yang dinilai dari ketidakmengertian Riri juga memberikan kesan humoris sekaligus kritis terhadap birokrasi yang rumit.

Dalam materi standupnya, Riri menyampaikan cerita pribadi tentang pengalamannya dengan UMK Banjarnegara dan SKCK. Narasi ini menjadikan kritiknya lebih konkret dan nyata bagi audiens. Dengan menggambarkan pengalamannya secara detail, Riri

membuat kritik sosial lebih relatable dan memudahkan penonton untuk memahami dan merasakan kesulitan yang dihadapinya.

Gaya bahasa Riri yang penuh dengan sarkasme, humor, dan analogi membuat isu sosial yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Dengan menggunakan analogi yang sederhana dan humor yang tajam, Riri dapat menyampaikan kritik terhadap kebijakan sosial dan ekonomi dengan cara yang lebih mudah diakses dan dimengerti oleh audiens. Hal ini membantu audiens untuk menangkap esensi dari kritik yang disampaikan tanpa merasa terbebani oleh kompleksitas isu tersebut.

Humor yang digunakan Riri membuat penampilannya lebih menarik dan menghibur. Ketika penonton tertawa, mereka menjadi lebih terbuka untuk menerima pesan yang disampaikan. Dengan cerita pribadi dan analogi yang relatable, Riri berhasil membuat audiens merasa terhubung secara emosional dan intelektual dengan kritik yang disampaikannya. Ini meningkatkan keterlibatan audiens dan membuat mereka lebih memperhatikan pesan yang disampaikan.

Penggunaan sarkasme dan humor dalam materi Riri menguatkan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi. Dengan menggambarkan situasi yang dianggap tidak adil dengan cara yang lucu namun tajam, Riri mampu menekankan absurditas dan kelemahan dalam sistem yang ada. Kritik sosial menjadi lebih kuat dan menonjol karena disampaikan dengan cara yang memancing tawa tetapi juga membuat penonton merenung tentang masalah yang dihadapi.

Gaya bahasa yang kreatif dan humoris membuat kritik yang disampaikan Riri lebih mudah diingat. Penonton cenderung mengingat pesan yang disampaikan dengan cara yang menghibur dan menarik, dibandingkan dengan pesan yang disampaikan secara serius dan kaku. Hal ini memastikan bahwa kritik sosial yang disampaikan Riri tidak hanya diterima saat penampilan tetapi juga diingat dan dibicarakan lebih lanjut.

Dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan humoris, Riri menghadirkan perspektif yang lebih relatable dan dekat dengan kehidupan sehari-hari penonton. Hal ini memungkinkan penonton untuk melihat isu sosial dari sudut pandang yang lebih familiar dan pribadi. Perspektif ini membantu audiens untuk lebih memahami dan merasakan masalah yang dihadapi, serta mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap kritik yang disampaikan.

Gaya bahasa yang digunakan Riri juga menunjukkan ketidakadilan dalam sistem sosial dengan cara yang kritis namun menghibur. Dengan memanfaatkan humor dan analogi, Riri mampu menyoroti masalah sosial dan ekonomi dengan cara yang menyentuh dan memprovokasi pemikiran. Hal ini membantu dalam menyampaikan kritik yang lebih mendalam dan membuka dialog tentang isu-isu

yang mungkin tidak terjangkau dengan pendekatan yang lebih formal.

Peran Teori Negosiasi Wajah dalam Penampilan Abdur dan Riri

Teori Negosiasi Wajah (Face-Negotiation Theory) menjelaskan bagaimana individu berusaha menjaga dan mengelola citra diri mereka dalam interaksi sosial. Dalam penampilan stand-up Abdur Arsyad, teori ini terlihat jelas dalam bagaimana ia menghadapi dan mengelola potensi ancaman terhadap citra dirinya sambil menyampaikan kritik sosial. Ketika Abdur membahas masalah seperti "PSI menang, BPJS gratis," ia memanfaatkan humor untuk mengurangi potensi konflik atau ancaman terhadap wajah politik yang mungkin ada. Dengan mengolok-olok iklan politik yang dianggap tidak realistis, Abdur mengelola wajahnya dengan cara yang membuatnya tampak kritis namun tetap santai dan humoris.

Abdur menggunakan teknik ini untuk mempertahankan citra dirinya sebagai komedian yang cerdas dan tajam. Dengan menertawakan klaim yang tidak konsisten dan menggunakan analogi seperti "sang pisang" untuk menyindir, ia menghindari konfrontasi langsung yang bisa memicu pertentangan. Pendekatan ini juga melindungi citra politiknya dengan menunjukkan bahwa kritiknya adalah bagian dari observasi yang cerdas dan bukan serangan langsung. Dengan cara ini, Abdur memastikan bahwa pesan kritik sosialnya tetap disampaikan tanpa menimbulkan ketegangan yang tidak perlu.

Penerapan teori negosiasi wajah oleh Abdur berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penyampaian kritik sosialnya. Dengan menggunakan humor dan sarkasme, Abdur berhasil mengurangi ketegangan yang biasanya terkait dengan kritik politik yang tajam. Pendekatan ini memungkinkan audiens untuk menerima pesan kritik tanpa merasa diserang secara pribadi atau politis. Efektivitas ini ditunjukkan oleh reaksi audiens yang positif, seperti tawa dan sambutan hangat, yang mengindikasikan bahwa kritik tersebut diterima dengan baik dan dianggap lucu serta relevan.

Pendekatan Abdur juga meningkatkan keterhubungan emosional antara dirinya dan audiens. Dengan menjaga citra dirinya sebagai komedian yang menghibur, Abdur membuat audiens lebih terbuka terhadap pesan kritik sosial yang disampaikannya. Ini memungkinkan audiens untuk merenungkan isu-isu yang dibahas dengan cara yang lebih santai dan tidak menekan. Akibatnya, kritik sosial yang disampaikan menjadi lebih efektif dalam menyentuh hati dan pikiran audiens tanpa menimbulkan resistensi.

Dalam penampilan stand-up Riri, teori negosiasi wajah juga terlihat jelas dalam bagaimana ia menghadapi dan menyampaikan kritik sosial. Riri menggunakan humor untuk menyoroti ketidakadilan dalam sistem UMK Banjarnegara dan kebijakan SKCK dengan cara yang membuat audiens merasa terlibat tanpa merasa tertekan. Dengan cara ini, Riri mengelola citra dirinya sebagai komedian yang berbicara dari pengalaman pribadi dan

tidak hanya sebagai pengkritik sosial. Teknik ini membantu Riri untuk menjaga wajahnya sebagai figur yang relatable dan simpatik.

Riri juga memperlihatkan keahlian dalam mengelola citra dirinya melalui penggunaan analogi dan narasi pribadi. Misalnya, dengan membandingkan UMK Banjarnegara dengan "hadiah kuis" dan menjelaskan proses pembuatan SKCK dengan cara yang humoris, Riri menghindari kritik yang terlalu keras atau langsung. Pendekatan ini mengurangi potensi konflik atau ketegangan yang mungkin timbul dari penyampaian kritik sosial yang tajam. Dengan demikian, Riri berhasil menjaga citra positif sambil tetap menyampaikan pesan yang kritis.

Penggunaan teori negosiasi wajah oleh Riri juga berpengaruh besar terhadap efektivitas penyampaian kritik sosialnya. Humor dan cerita pribadi yang digunakan Riri membuat kritik sosial menjadi lebih mudah dicerna dan diterima oleh audiens. Dengan cara ini, Riri mampu menyampaikan pesan kritik tanpa menimbulkan perasaan tertekan atau diserang di antara audiens. Efektivitas ini terlihat dari reaksi audiens yang positif, seperti tawa dan respon yang antusias, yang menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dianggap relevan dan menghibur.

Pendekatan Riri dalam menjaga citra diri sebagai komedian yang relatable dan lucu memungkinkan audiens untuk lebih terbuka terhadap kritik sosial yang disampaikannya. Dengan membuat kritik menjadi bagian dari cerita pribadi dan humor, Riri meningkatkan keterhubungan emosional dan membuat audiens merasa lebih terlibat. Ini memastikan bahwa kritik sosial yang disampaikan memiliki dampak yang lebih besar dan lebih mengena, serta lebih mudah diingat oleh audiens.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa stand up comedy, sebagai bentuk hiburan yang berkembang pesat di Indonesia, tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial yang tajam. Abdur dan Riri, sebagai subjek penelitian, menunjukkan kemampuan yang signifikan dalam menggabungkan elemen humor dengan isu-isu sosial yang relevan. Melalui teknik retorika dan gaya bahasa yang khas, keduanya berhasil menyampaikan pesan kritis kepada audiens mereka. Abdur, dengan latar belakangnya yang cerdas dan berwawasan luas, memanfaatkan humor untuk mengkritik kebijakan publik dan fenomena sosial. Di sisi lain, Riri, sebagai komedian wanita yang sedang naik daun, menggunakan gaya komedi yang segar untuk menyoroti ketidakadilan sosial dan masalah ekonomi. Analisis menunjukkan bahwa keduanya memanfaatkan strategi komunikasi antarpribadi yang efektif, serta teori negosiasi wajah untuk membangun koneksi dan mempengaruhi audiens. Penelitian ini menegaskan bahwa stand up comedy dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial yang kuat, mengungkap berbagai isu dengan cara yang dapat diterima oleh publik.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini. Pertama, penelitian lebih lanjut sebaiknya dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana teknik retorika dan gaya bahasa dalam stand up comedy mempengaruhi audiens yang lebih beragam, termasuk dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas berbagai strategi komedi dalam menyampaikan kritik sosial. Kedua, disarankan untuk melakukan studi komparatif antara komedian dari berbagai latar belakang untuk memahami perbedaan dalam pendekatan dan penerimaan materi komedi. Penelitian ini juga bisa diperluas untuk mencakup analisis terhadap respons audiens dalam jangka waktu yang lebih panjang, untuk melihat bagaimana dampak kritik sosial melalui komedi berlanjut setelah penampilan. Terakhir, bagi praktisi stand up comedy, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara humor dan kritik sosial, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya menghibur tetapi juga memotivasi audiens untuk berpikir dan bertindak.

Dasar, 3(1), 1–13.

REFERENSI

- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Konflik Antar Etnis di Indonesia dalam Analisis Face Negotiation Theory. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5(2), 123–134.
- Fatimah, K., Febriyatko, A., Busri, H., & Badrih, M. (2023). Estetika Bahasa dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid pada Channel Youtube: Kajian Fungsional Linguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1068–1089.
- Fauzan, M., & Santoso, G. (2023). Karakter Humor Sebagai Bagian Profil Mahasiswa Mengatasi Stres, Memperkuat Hubungan Sosial, dan Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(5), 431–451.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Priharsari, D., & Indah, R. (2021). Coding untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(2), 130–135. <https://doi.org/10.24815/jks.v21i2.20368>
- Robbani, H. (2022). Permodelan Koding pada Penelitian Kualitatif-Studi Kasus. *Nucleus*, 3(1), 37–40. <https://doi.org/10.37010/nuc.v3i1.758>
- Saputra, R. A. V. W., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2024). *RETORIKA: Teori dan Teknik Praktis Seni Berbicara di Era Digital*. wawasan Ilmu.
- Sudarsono, S. C., & Pukan, E. O. (2022). Hiperbola Dalam Wacana Stand Up Comedy Juru Bicara Karya Pandji Pragiwaksono. *Sintesis*, 16(1), 90–102.
- Sudjatmiko, D. P., & Hariyanto, D. (2024). Satire dan Kritik Sosial dalam Stand-Up Roasting Mamat Alkatiri. *Journal of Library and Archival Science*, 1(1), 1–15.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan*